

INTERNALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL ITTIFAQIAH INDRALAYA

Ahmad Abdul Qiso

Dosen STIT Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

e-mail: qiso.ahmad93@gmail.com

Abstract

Forming a good and superior personality (muthmainnah) in the midst of inconsistencies in values and the spread of immoral behavior today is a must if you want to give birth to individuals who can compete and compete in the midst of current scientific and technological advancements, and participate active share in the development and development of the state, religion, and nation without failing the values of faith and morality. The solution that the author offers to give birth to good and superior individuals is the internalization of the values of the Qur'an. Departing from this reality, this research will answer the following three problem formulations: (1) What are the programs to internalize the values of the Qur'an in the Al Ittifaqiah pound? (2) What is the personality of the santri ?; and (3) What program is most effective in influencing the personality of students? By using a qualitative method and a phenomenological and psychological approach located at Al Ittifaqiah Islamic Boarding School in Indralaya, South Sumatra, the authors conclude: (1) There are 11 programs to internalize Qur'anic values in the Al Ittifaqiah boarding school; (2) In the aspect of hard skills, the students who memorize the Qur'an have a better and superior personality, while in the aspect of soft skills, the students who do not memorize the Qur'an are better and superior; and (3) The most effective program in the process of internalizing Qur'anic values is the tahfidzul Qur'an program.

Keywords: *Personality, Internalization of Qur'anic values, Al Ittifaqiah boarding school*

Abstrak

Membentuk kepribadian yang baik dan unggul (*muthmainnah*) di tengah terjadinya inkonsistensi nilai-nilai dan merebaknya perilaku-perilaku amoral saat ini menjadi suatu keharusan jika ingin melahirkan pribadi-pribadi yang dapat bersaing dan bertanding di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, serta ikut andil aktif dalam pembangunan dan perkembangan negara, agama, dan bangsa tanpa menaggalkan nilai-nilai keimanan dan *akhlakul karimah*. Adapun solusi yang penulis tawarkan untuk melahirkan pribadi-pribadi yang baik dan unggul tersebut adalah internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Berangkat dari kenyataan tersebut maka penelitian ini akan menjawab tiga rumusan masalah berikut: (1) Apa program-program internalisasi nilai-nilai Qur'ani di pon-pes Al Ittifaqiah?; (2) Bagaimana kepribadian santri?; dan (3) Program apa yang paling efektif dalam mempengaruhi kepribadian santri?. Dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan fenomenologis dan psikologis yang berlokasi di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan, penulis menyimpulkan: (1) Terdapat 11 program internalisasi nilai-nilai Qur'ani di pon-pes Al Ittifaqiah; (2) Dalam aspek *hard skill*, santri penghafal Al-Qur'an memiliki kepribadian yang lebih baik dan unggul, sedangkan dalam aspek *soft skill*, santri non penghafal Al-Qur'an lebih baik dan unggul; dan (3) Program yang paling efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani adalah program *tahfidzul Qur'an*.

Kata kunci : Kepribadian, Internalisasi nilai-nilai Qur'ani, pon-pes Al Ittifaqiah.

Pendahuluan

Alquran sebagai kitab suci umat Islam merupakan *kalamullah* yang tiada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi umat manusia. “*Dengan Alquran inilah, setiap hari kita berdialog dengan Allah SWT...dengan penuh kemesaraan sehingga akan berakibat positif terhadap emosi dan cara berpikir*”.¹ Namun, tidak bisa dipungkiri, bahwa masih banyak orang telah yang membaca, menghafal, dan mempelajari Alquran, tetapi cahaya Al-Qur’an belum memancar dalam diri dan perbuatannya. Kenyataan inilah sebagaimana dikatakan Ari Ginanjar, menunjukkan masih terdapatnya “*penyakit inkonsistensi nilai-nilai, paradoksalisasi atau pembalikan filosofis serta abivalensi perilaku*”² dalam diri umat Islam. Untuk mengantisipasi hal ini, umat Islam harus mampu secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai Qur’ani dalam kepribadiannya, agar terbentuknya kepribadian-kepribadian yang *muthmainnah*.

Membentuk kepribadian yang baik dan unggul (*muthmainnah*) di tengah terjadinya inkonsistensi nilai-nilai saat ini dan merebaknya perilaku-perilaku amoral yang dipertontokan oleh kalangan remaja bahkan juga kalangan elit-elit politik, tokoh-tokoh bangsa dan agama, serta kalangan selebritis, menjadi suatu keharusan bagi lembaga pendidikan jika ingin konsisten melahirkan pribadi-pribadi yang dapat bersaing dan bertanding di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, serta ikut andil aktif dalam pembangunan dan perkembangan negara, agama, dan bangsa tanpa menaggalkan nilai-nilai keimanan dan *akhlakul karimah*. Urgensinya pembentukan kepribadin ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang secara umum memiliki tujuan untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.³

Kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Islam sebagaimana diungkapkan ilmuan muslim Khayr al-Din al-Zarkali, terdiri atas: (1) Jasad (fisik); (2) Jiwa (psikis); dan (3) Jasad dan jiwa (psikofisik);. Adapun dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan term *al-jasad*, *al-ruh*, dan *an-nafs*. Jasad adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik, *ruh* merupakan aspek psikologis atau psikis manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia maupun di akhirat., sedangkan *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh. Aktualisasi *nafs* ini merupakan citra

¹ Mustamir Pedak, 2009, *Mukjizat Terapi Alquran untuk Hidup Sukses*, Jakarta: Wahyumedia, hlm. 38.

² Ary Ginanjar Agustian, 2003, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah inner journey melalui al-Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga, hlm. 43.

³ Abdul Mujib, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hlm. 78.

kepribadian manusia, yang aktualisasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan, dan sebagainya.⁴

Berdasarkan tipe-tipe kepribadian dalam Islam,⁵ yang terdiri atas: kepribadian *ammarah*⁶, kepribadian *lawwamah*⁷, dan kepribadian *muthma'innah*⁸, maka tipe-tipe kepribadian santri pondok pesantren Al Ittifaqiah indralaya berdasarkan hasil penelitian juga dikelompokkan dalam tiga karakteristik, yaitu: (1) Kepribadian yang baik (*muthma'innah*); adapun indikatornya santri rajin ibadah, menghormati guru, setia kawan, dan tidak pernah melanggar; (2) Kepribadian yang cukup baik (*lawwamah*); adapun indikatornya santri rajin ibadah, menghormati guru, setia kawan, namun kadang-kadang suka melanggar; dan (3) Kepribadian yang kurang baik (*ammarah*); adapun indikatornya santri yang ibadahnya males, kurang menghormati guru, suka jahil kepada orang lain, dan suka melanggar.⁹

Untuk membentuk kepribadian santri menjadi pribadi-pribadi yang baik dan unggul (*muthmainnah*), maka menurut hemat penulis hal yang paling urgen untuk dilakukan adalah internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kepribadian santri secara mendalam dan serius. Hal ini didasarkan atas pandangan Al-Qur'an yang lebih utuh dan holistik tentang kepribadian manusia dan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh*. Al-Qur'an memandang bahwa kepribadian itu melingkupi dua aspek yaitu aspek materi atau hawa nafsu (sifat-sifat hewan)¹⁰ dan aspek spiritual atau ruh (sifat-sifat malaikat)¹¹, hal ini misalnya bisa di lihat dalam QS. an-Naziat ayat 37-41. Berbeda dengan pandangan sebagian besar ilmuwan Barat yang memandang kepribadian manusia hanya dari aspek materi (biologis, sosial, dan kultural).¹² Disamping itu, Al-Qur'an juga mengandung tiga nilai utama yang harus dimiliki manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, yaitu dimensi *i'tiqadiyyah* (nilai-nilai keimanan), *Khuluqiyyah* (nilai-

⁴ *Ibid.*, hlm. 56-81.

⁵ Abdul Mujib, 2007, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 176.

⁶ Tipe kepribadian yang mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati.

⁷ Tipe kepribadian manusia yang Rajin ibadah, namun kadang-kadang masih melakukan maksiat.

⁸ Tipe kepribadian yang selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan mengilangkan segala kotoran.

⁹ Observasi di pondok pesantren Al-Ittifaqiah pada hari Kamis, 3 Januari 2019, jam 17.00 – 18.00, dan Wawancara dengan Ustazah Umi Mualifah, S.Pd (Wakil Ketua DATSUHBINOSPISUL), di Indralaya, pada hari Kamis, 3 Januari 2019.

¹⁰ Muhammad 'Utsman Najati, 2010, *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, Penerjemah: Hedi Fajar dan Abdullah, Bandung: Marja, hlm. 211.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 212.

¹² Audith M. Turmudhi, dkk, 1994, *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, editor: Fuat Nashori, Yogyakarta: SIPRESS, hlm. 13.

nilai etika), dan *amaliyyah* (nilai-nilai tingkah laku sehari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalah)¹³.

Dalam upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani tersebut, maka ada beberapa langkah yang bisa ditempuh sebagaimana diungkapkan Abdul Mujib, yaitu melalui (1) *Tahsin al-tilawah*, (2) *Al-Tahfidh*, (3) *Al-Tafsir*, (4) *Al-Amal*, dan (5) *Al-Da'awah*.¹⁴ Adapun di pondok pesantren Al-Ittifaqiah berdasarkan hasil penelitian penulis, sudah terdapat beberapa program yang berorientasi kepada internalisasi nilai-nilai Qur'ani, yaitu: *Tahfidzul Qur'an*, *Ta'lim*; kajian tafsir Al-Qur'an; *naghomul Qur'an*, shalat berjama'ah, kajian-kajian kitab kuning; muhadhoroh; nilai-nilai Qur'ani dalam setiap mata pelajaran, ketauladanan, safari dakwah; dan kegiatan-kegiatan yang positif.

Berangkat dari latar belakang masalah dan kondisi di lapangan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah "*internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kepribadian santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya*". Yang kemudian dirinci dalam tiga rumusan masalah berikut, yaitu: (1) Apa program-program internalisasi nilai-nilai Qur'ani?; (2) Bagaimana kepribadian santri?; dan (3) Program apa yang paling efektif dalam mempengaruhi kepribadian santri?. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengetahui program-program internalisasi nilai-nilai Qur'ani; (2) Mengetahui kepribadian santri; dan (3) Menganalisis program yang paling efektif mempengaruhi kepribadian santri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis dan psikologis. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) Kepala PPM Dikjar (Penjaminan Mutu Pendidikan dan Pengajaran); (2) Waka Kurikulum Madrasah Aliyah; (3) Kepala LEMTATIQUI (Lembaga Tahfidz, Tilawah, dan Ilmu Alquran Al Ittifaqiah); (4) Wakil Ketua Biro DATSUHBINOSPISUL (Peribadatan, Pengasuhan, Pembina Ospi dan Konsulat); (5) Pembina Tahfidz; (6) Pembina Asrama; (7) Wali santri; dan (8) Santri; santri yang menjadi informan ada 8 santri, yaitu: Shohifah Nabila (santriwati penghafal Al-Qur'an kelas XI K IPA MA), Lilis Suryani (santri penghafal Al-Qur'an kelas XI G IPK MA), Yefa Az Zahra (santriwati penghafal Al-Qur'an kelas XI K IPS MA), Khairu Rizky (santriwan penghafal Al-Qur'an kelas XI C Excellent MA), Irwanto

¹³ Lihat, Wahbah al-Zuhaili dalam Abdul Mujib, *Kepribadian dalam....*, hlm. 224-225.

¹⁴ *Ibid.*, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam....*, hlm. 228-229.

(santriwan menghafal Al-Qur'an kelas XII IPA MA), Henita Lestari (santriwati kelas XI I IPK MA), Tara Savira Hasahah (santriwati kelas XI I IPK MA), Wayan Prabowo (santriwan kelas X G MA). Untuk menentukan informan tersebut, penulis menggunakan *teknik purposive*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Observasi; (2) Wawancara; dan (3) Dokumentasi. Adapun untuk uji kebasahan data meliputi: uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Sedangkan untuk analisis data, menggunakan model analisis Miles & Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/*Verifikasi*.¹⁵

Hasil Penelitian

A. Internalisasi Nilai-nilai Qur'ani di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya

“Internalisasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁶ Jadi internalisasi nilai-nilai Qur'ani adalah upaya penghayatan nilai-nilai Qur'ani yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang.

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani di pondok pesantren Al-Ittifaqiah, maka dilaksanakan beberapa berikut yaitu: (1) *Tahfidzul Qur'an*; (2) *Ta'lim*; (3) Kajian tafsir Al-Qur'an; (4) *Naghomul Qur'an*; (5) Shalat berjama'ah; (6) Kajian-kajian kitab kuning; (7) *Muhadhoroh*; (8) Setiap mata pelajaran harus memuat nilai-nilai Qur'ani; (10) Ketauladanan; (11) Safari dakwah; dan (11) Santri selalu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan positif. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Tahfidzul Qur'an*

Tahfidz secara bahasa berasal dari kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang artinya adalah menjaga atau memelihara.¹⁷ Sedangkan kata *Alquran* merujuk kitab suci umat Islam, dan disepakati bahwa Alquran adalah wahyu atau kalam Allah SWT.¹⁸ Jadi, *tahfidzul Qur'an* adalah upaya untuk menjaga dan memelihara wahyu atau kalam Allah SWT.

¹⁵ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, hlm. 16-20.

¹⁶ <https://kbbi.web.id/internalisasi>, di lihat pada hari Kamis, 18 Juni 2020.

¹⁷ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, tth, *Kamus Kontemporer Al-Ashri Arab-Indonesia*, cetakan ke-5, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, hlm. 779.

¹⁸ Muhammad Amin Suma, 2013, *Ulumul Quran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 23.

Adapun secara umum tujuan pelaksanaan *tahfidzul Quran* di pondok pesantren Al Ittifaqiah adalah:

- a. Menjaga kemurnian Alquran.¹⁹
- b. Mencetak generasi Hafizh-Hafizhah yang mahir dan unggul serta bertanggung jawab atas da'wah Islam dengan landasan iman dan taqwa.²⁰
- c. Melahirkan hafidz dan hafidzah yang memiliki daya saing intelektual dan mempunyai wawasan kemoderenan (saintis).²¹
- d. Melahirkan hafidz dan hafidzah yang menguasai ilmu-ilmu keislaman dan bahasa-bahasa asing, seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sehingga siap untuk mendapatkan beasiswa studi baik di Timur Tengah, maupun di kawasan Asia, Amerika, dan Eropa.²²

Al-Ittifaqiah merupakan salah satu pesantren yang sangat serius mengembangkan program tahfidzul Qur'an. Adapun program-programnya dalam tahfidzul Qur'an adalah:

- a. Kelas Al-Qur'an (ulama intelektual ahli al-Qur'an)

Program yang dilaksanakan dibawah manajemen madrasah (jam formal) ini merupakan suatu ikhtiar untuk mencetak ulama intelektual yang hafal al-Qur'an dan mempuni dalam bidang keagamaan serta siap menerima beasiswa dari Timur Tengah (ulama intelektual ahli al-Qur'an).²³ Santri kelas ini harus khatam 30 juz dalam kurun waktu 2 tahun.²⁴

Untuk materi santri mulai menghafal dari juz 1. Sedangkan untuk target santri dalam 2 tahun khatam setor 30 juz (kelas 1 dan 2 Aliyah/Tsanawiyah) dan pada tahun ketiga (kelas 3) santri hanya takir untuk melancarkan hafalannya dan fokus memperdalam materi pelajaran sesuai dengan jurusannya, yaitu IPK.²⁵

- b. Kelas Excellent (saintis ahli al-Qur'an)

¹⁹ Wawancara dengan Ustad Ahmad Royani Abdul Mudi (Kepala Lemtatiqi), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

²⁰ Ahmad Royani, 2006, *Mengenal Lemtatiqi dan Sistem Pembinaannya*, Indralaya: LEMTATIQUI, hlm. 31.

²¹ Khairuddin, dkk, 2019, *Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya*, Indralaya: Ittifaqiah Presss, hlm. 24.

²² *Ibid.*

²³ Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

²⁴ *Ibid.*, Khairuddin, dkk, *Profil Pondok ...*, hlm. 24.

²⁵ Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

Program ini dilaksanakan sebagai suatu ikhtiar untuk mencetak saintis yang hafal Alquran dan siap menerima beasiswa ke Amerika, Eropa, dan Universitas-univeristas terbaik di Asisa, Australia, dan Afrika (saintis ahli al-Qur'an).²⁶ Santri kelas ini harus khatam Alquran 30 juz selama 1 tahun.²⁷

Adapun untuk materi hafalan santri: santri mulai menghafal dari juz satu. Sedangkan untuk target hafalan santri: santri dalam waktu satu tahun harus selesai setoran hafalan Alquran 30 juz (kelas satu Aliyah/Tsanwiyah), dan ketika kelas 2 dan 3 santri fokus takir untuk melancarkan hafalan dan memperdalam materi pelajaran sesuai dengan jurusannya yaitu IPA.²⁸

c. Kelas Mujahadah (Hafiz-hafizah yang *mutqin*)

Program ini merupakan program tahfidz lanjutan yang dikhususkan untuk santri-santri yang sudah selesai setoran 30 juz. Dalam waktu satu tahun santri akan fokus untuk *muraja'ah* dan melancarkan hafalan tanpa dibebankan pelajaran formal, sehingga dia fokus untuk melancarkan hafalannya dan hafalannya menjadi lebih *mutqin* (kuat dan melekat).²⁹

Untuk materi murajaah santri kelas Mujahadah adalah minimal ¼ juz atau ½ dalam sehari setiap setor kepada tiga pembina yang sudah ditentukan, kemudian setiap hari jumat adalah digunakan untuk simaan seluruh hafalan yang telah mereka setor kepada ketiga guru tersebut. Adapun untuk targetnya yakni dalam 1 tahun ke depan di targetkan bisa disimak dan mendapat sanad al-Qur'an.³⁰

d. Kelas Al-Azhar

Program ini dipersiapkan untuk mencetak hafidz-hafidzah yang mempunyai dalam bidang ilmu keagamaan dan penguasaan Bahasa Arab yang mumpuni, santrinya harus khatam Alquran 30 juz dalam waktu satu tahun. Kelas ini berijzah langsung dari Al-Azhar Mesir.³¹ Oleh karena itu, setelah lulus santri langsung

²⁶ *Ibid.*, Khairuddin, dkk, *Profil Pondok ...*, hlm. 24.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

²⁹ Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, Khairuddin, dkk, *Profil Pondok ...*, hlm. 24.

melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar Mesir tanpa Test Seleksi (ulama internasional ahli al-Qur'an).³²

2. *Ta'lim*

Ta'lim adalah kegiatan tahsinul Qur'an. Program ini bertujuan untuk membimbing santri-santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Program ini dilaksanakan secara kelompok dengan bimbingan ustad dan ustazah. Kegiatan ini dilaksanakan tiga kali dalam seminggu setelah selesai shalat isya.³³

3. Kajian Tafsir Al-Qur'an

Kajian tafsir Al-Quran dilaksanakan dalam sekolah formal dan juga dilaksanakan diluar jam sekolah formal. Adapun kitab-kitab yang digunakan dalam kajian tafsir ini antara lain: Tafsir Jalalain, Tafsir Tematik, *Showatut Tafasir*, Tafsir Ibnu Katsir, dll.³⁴

4. *Naghomul Qur'an*

Naghomul Qur'an dilaksanakan secara intensif, hampir seluruh jenjang pendidikan dari Madrasah Diniyah sampai Perguruan tinggi semuanya dibekali dengan ilmu *naghomul Qur'an*. Program ini merupakan salah satu program unggulan di Al-Ittifaqiah, hal ini terlihat dengan lahirnya Qori' dan Qori'ah Nasional dan Internasional.³⁵

5. Shalat Berjamaah

Secara rutin santri selalu dikondisikan untuk selalu shalat berjamaah di masjid dan mushollah. Hal ini dilaksanakan untuk membangun kesadaran santri akan pentingnya shalat berjamaah dan urgensinya memakmurkan masjid dan mushollah.³⁶

6. Kajian kitab-kitab kuning

Sebagai pesantren tentu kajian kitab-kitab kuning dilaksanakan secara konsisten. Ada banyak kitab-kitab kuning yang saring diajarkan kepada santri, baik

³²*Ibid.*

³³ Wawancara dengan Ustad Ahmad Royani Abdul Mudi (Kepala Lemtatiqi), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

³⁴ Wawancara dengan Ustad Ahmad Royani Abdul Mudi (Kepala Lemtatiqi), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

³⁵ Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

³⁶ Wawancara dengan Ustazah Umi Mualifah, S.Pd (Wakil Ketua DATSUHBINOSPISUL), di Indralaya, pada hari Kamis, 3 Januari 2019.

itu yang berkaitan dengan ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, Ulumul Qur'an, Hadits, Tafsir al-Qur'an, Bahasa Arab, Nahwu-shorof, ilmu Balaghah, ilmu mantiq, dll.³⁷

7. Muhadhoroh

Untuk membekali santri dengan kemampuan menyampaikan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat umum dan ilmu dakwah, maka secara kontinu di Ittifaqiah juga dilaksanakan kegiatan "muhadhoroh", dengan kegiatan ini diharapkan santri memiliki kemampuan untuk menyampaikan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat umum.³⁸

8. Setiap mata pelajaran harus memuat nilai-nilai Qur'ani

Setiap guru diberi tanggung jawab untuk mendidik akhlak dan kepribadian santri, oleh karena itu dalam proses belajar mengajar materi-materi yang guru sampaikan harus memuat nilai-nilai Qur'ani di dalamnya.³⁹

9. Ketauladanan

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, seluruh SDM Al-Ittifaqiah dituntut untuk memberikan ketauladanan, baik dalam aspek ibadah, hubungan sosial, semangat belajar, dll.⁴⁰

10. Safari Dakwah

Safari dakwah adalah kegiatan dakwah yang dilaksanakan di pelosok-pelosok yang jarang tersentuh oleh dakwah-dakwah islamiyah. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab Ittifaqiah untuk ikut terlibat membina dan meningkatkan wawasan keilmuan masyarakat, khususnya dalam aspek agama.⁴¹

11. Santri selalu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan positif

Adapun kegiatan-kegiatan positif tersebut terlihat dalam rutinitas kegiatan santri Al-Ittifaqiah sebagaimana bisa di lihat pada tabel di bawah ini:

³⁷ Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

³⁸ Wawancara dengan Ustazah Umi Mualifah, S.Pd (Wakil Ketua DATSUHBINOSPISUL), di Indralaya, pada hari Kamis, 3 Januari 2019.

³⁹ Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

⁴⁰ Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

⁴¹ *Ibid.*

Tabel 1**Rutinitas Kegiatan Santri Al Ittifaqiah⁴²**

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.45	Tahajud
2	04.45- 05.25	Jamaah Shalat Subuh, Yasin/Waqiah
3	05.25 – 06.00	Dauroh Bahasa Arab dan Inggris
4	06.00 – 07.15	Mandi, sarapan Pagi, persiapan belajar
5	07.15 – 12.00	Qiroatul Qur'an, shalat dhuha, dan belajar formal
6	12.00 – 12.50	Shalat Dzuhur Berjamaah, makan siang
7	12.50 – 14.10	Lanjutan belajar formal
8	14.10 – 15.00	Santri Istrahat di asrama masing-masing, kegiatan santri non-mukim
9	15.00 – 16.00	Shalat Ashar Berjamaah
10	16.00 – 17.00	Kegiatan pilihan : olahraga, seni, keterampilan dan perpustakaan
11	17.30 – 17.15	Santri Mandi sore
12	17.15 – 18.00	Makan malam dan persiapan Shalat Maghrib
13	18.00 – 18.30	Shalat Maghrib berjamaah, wirid
14	18.30 – 19.00	Dauroh Bahasa Arab dan Inggris
15	19.00 – 19.45	Shalat Isya berjamaah
16	19.45 – 20.30	Ta'lim al Qur'an, Fiqih, Yatadama
17	20.30 – 21.30	M3, Program Takhasus
18	21.30- 22.00	Qiroatul Qur'an, Tidur

⁴² Wawancara kedua dengan Umi Mualifah (Wakil Ketua Biro DATSUHBINOSPISUL), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

B. Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

Dalam melihat kepribadian santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, penulis membaginya dalam dua kelompok, yaitu santri penghafal Al-Qur'an dan santri non penghafal Al-Qur'an. Untuk melihat dua kelompok tersebut dalam kerangka yang konperhensif namun mudah dipahami, maka penulis akan mengemukakan persamaan dan perbedaan antara kepribadian santri penghafal Al-Qur'an dan santri non penghafal Al-Qur'an.

1. Persamaan kepribadian antara santri penghafal dan non penghafal Alquran

Secara umum, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan kepribadian antara santri penghafal dan non penghafal Alquran dapat di lihat dalam ciri-ciri kepribadian di bawah ini:

a. Inkonsistensi dalam dimensi *I'tiqodiyah* (nilai-nilai keimanan)

Persamaan pertama adalah “inkonsistensi dalam dimensi *I'tiqodiyah*”, khususnya dalam aspek tauhid *uluhiyyah*-nya. Hal ini terlihat dari kebiasaan-kebiasaan mereka dalam sehari-hari, misalnya: (1) Kadang-kadang masih suka menceritakan kejelekan orang lain (*ghibah*); dan (2) Kadang-kadang masih suka memakai barang teman tanpa bertanya (*ghosob*).

b. Semangat tinggi

Persamaan kedua adalah santri memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk menjadi anak yang sukses dan membanggakan kedua orang tuanya.⁴³

c. Konsisten dalam ibadah wajib

Persamaan ketiga adalah santri konsisten dalam menjalankan ibadah shalat wajib yang dilakukan secara berjamaah di masjid atau di mushollah. Namun, dalam aspek pelaksanaannya terdapat perbedaan, yaitu kalau santri penghafal Alquran kesadarannya untuk shalat berjamaah lebih tinggi, tidak perlu lagi disuruh, sedangkan santri non penghafal kadang-kadang masih perlu disuruh bahkan dimarahi.⁴⁴

⁴³ Hal ini sebagaimana bisa di lihat di atas, bahwa semua santri penghafal Alquran memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk mengkhataamkan Alqurannya, walaupun memang dalam perjalanannya karena berbagai faktor target yang telah ditetapkan tidak tercapai. Adapun santri non penghafal Alquran sebagaimana terlihat di atas, juga memiliki kemauan dan semangat yang kuat untuk sukses dalam belajar, bahkan ingin sekali kuliah keluar negeri, seperti Sudan, Mesir, dan sebagainya.

⁴⁴ Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ustazah Muyassaroh: “kalau santri penghafal Alquran itu dalam hal ibadah shalat 5 waktu tidak perlu digerakkan lagi, sedangkan santri non penghafal biasanya masih perlu digerakkan bahkan kadang juga harus dimarahin dulu”. Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh, di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019. Sejalan dengan itu, peneliti juga menemukan hal yang sama dalam observasi

d. Memiliki rasa simpatik

Persamaan keempat adalah semua informan memiliki rasa simpatik kepada sesama, hal ini ditunjukkan dengan kepedulian mereka kepada sesama santri, seperti meminjamkan uang jika temannya membutuhkan, menghibur teman yang sedang ada masalah, dll.

e. Mudah bergaul

Persamaan kelima adalah semua informan memiliki kepribadian yang “mudah bergaul”, sehingga mereka mempunyai banyak teman di pondok.

2. Perbedaan kepribadian antara santri penghafal dan non penghafal Alquran

Adapun perbedaan antara kepribadian santri penghafal Alquran dan non penghafal Alquran adalah:

a. Santri penghafal Alquran berkepribadian Introvet, sedangkan non penghafal Alquran berkepribadian ekstrovet.

Mayoritas santri penghafal Alquran yang menjadi obyek penelitian memiliki ciri-ciri kepribadian *introvet*, sedangkan mayoritas santri non penghafal Alquran yang menjadi obyek penelitian memiliki ciri-ciri kepribadian *ekstrovet*. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Andika dan ridho (informan independen)⁴⁵ bahwa: “perbedaan antara santri penghafal Alquran dan non penghafal Alquran bisa dilihat dari cara berbicaranya, kalau penghafal Alquran lebih santai dan menjaga pembicaraan, berbicara seperlunya saja, sedangkan santri non penghafal Alquran lebih banyak berbicaranya dari pada mendengar.”⁴⁶

b. Santri penghafal Alquran lebih sabar dan tenang dalam menghadapi masalah sedangkan santri non penghafal Alquran lebih cepat emosional.

Santri penghafal Alquran mayoritas lebih sabar dan tenang dalam menghadapi berbagai masalah, bahkan sebagaimana dikatakan Amriyatu: “dulu Ilak itu orangnya mudah marah, namun setelah menghafal Alquran tidak lagi,

kegiatan sehari-hari santri penghafal Alquran kampus D (putra), di Indralaya, pada hari pada hari Jumat, 21 Juni 2019,

⁴⁵ Yang dikaksud dengan informan indenpenden adalah santri yang bukan merupakan penghafal Alquran dan bukan teman dekat dari 8 santri yang dijadikan obyek penelitian, dan peneliti pilih secara acak.

⁴⁶ Wawancara dengan Andika Bagus dan M. Ridho, di Indralaya, pada hari Sabtu, 29 Juni 2019. Dari hasil observasi kepribadian santri, ketika wawancara peneliti mengamati bahwa mayoritas penghafal Alquran lebih sedikit bicara, kalau tidak ditanya, maka tidak berbicara. Sedangkann santri non penghafal Alquran lebih banyak bicara, bahkan ketika tidak ditanya saja, dia berbicara.

bahkan lebih pendiam”, sedangkan santri non penghafal Alquran lebih cepat emosional.⁴⁷

- c. Santri penghafal Alquran konsisten dalam ibadah sunnah, sedangkan non penghafal Alquran inkonsisten dalam ibadah sunnah.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas informan utama penghafal Alquran lebih istiqomah dalam menjalankan ibadah sunnah dari pada santri non penghafal Alquran.

- d. Santri penghafal Alquran selalu berusaha jujur, sedangkan non penghafal Alquran jujur jika terpaksa.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas informan penghafal Alquran akan mengatakan yang sejujurnya ketika dia menjadi saksi temannya yang melanggar, sedangkan santri non penghafal Alquran tidak akan mengatakan yang sejujurnya jika tidak terpaksa.

- e. Santri non penghafal Alquran mempunyai kemampuan dan bekal sebagai pemimpin, sedangkan santri penghafal Alquran masih kurang kemampuan dan bekalnya sebagai pemimpin.⁴⁸

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas informan penghafal Alquran lebih memiliki kemampuan sebagai seorang pemimpin dibandingkan santri penghafal Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *soft skill* santri non penghafal Alquran lebih kuat dibanding santri penghafal Alquran, khususnya dalam kepemimpinan, karena santri non penghafal Alquran lebih banyak waktu kosong untuk mengembangkan *soft skill*-nya dan mereka memiliki pengalaman dalam organisasi santri pondok pesantren Al Ittifaqiah (OSPI), sedangkan santri penghafal Alquran, waktunya lebih banyak habis untuk menghafal, *muraja'ah*, dan setoran hafalan, sehingga *soft skill*-nya tidak ada waktu untuk dikembangkan. Namun, berbeda dalam aspek *hard skill*, penghafal Alquran lebih unggul dibanding santri non penghafal Alquran, misalnya: (1) Dalam perilaku, santri penghafal Alquran lebih sopan dan berakhlak; (2) Dalam ibadah, santri penghafal Alquran

⁴⁷ Wawancara dengan Amriyatu, di Indralaya, pada hari Ahad 16 Juni 2019.

⁴⁸ Hal ini bisa dilihat dari ciri-ciri kepribadian santri di atas, mayoritas santri non penghafal Alquran lebih mempunyai kemampuan sebagai seorang pemimpin. Hal senada juga peneliti temukan dalam observasi kegiatan sehari-hari santri kampus A (putri) pada hari Selasa, 18 Juni 2019 dan D (putra) pada hari Sabtu, 13 Juli 2019, bahwa dalam kegiatan sehari-hari yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir dan menggerakkan kegiatan-kegiatan santri adalah OSPI (Organisasi santri pon-pes Al Ittifaqiah) yang diisi mayoritas oleh santri non penghafal Alquran.

lebih tinggi kesadarannya; dan (3) Dalam mengamalkan Alquran, santri penghafal Alquran tentu lebih istiqomah.

Pembahasan

A. Program yang Paling Efektif Mempengaruhi kepribadian Santri

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa program yang paling efektif menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kepribadian satri di pondok pesantren Al Ittifaqiah adalah program *tahfidzul Qur'an*.

Adapun dari pengamatan penulis, efektivitas program *tahfidzul Qur'an* dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1. Faktor Internal

- a. Motivasi yang sangat besar dalam menghafal Alquran, dan juga keinginan yang besar sekali untuk menjadi *hafidz-hafidzah*.⁴⁹
- b. Sadar bahwa disamping menghafal Alquran, mereka juga harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dosa.⁵⁰
- c. Sebelum masuk Al Ittifaqiah mayoritas mereka sudah mempunyai bekal pengetahuan agama di jenjang sekolah sebelumnya.⁵¹

2. Faktor Eksternal

- a. Keberkahan dari Alquran, karena telah memuliahkan Al-Qur'an

Terdapat banyak dalil yang menyatakan bahwa orang yang menjaga dan memuliahkan Al-Qur'an akan mendatangkan keberkahan baginya. Salah satunya adalah hadist berikut: "*Bacalah Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat menjadi syafaat kepada pemiliknya*" (HR. Muslim dan Bukhori).

- a. *Tahfidzul Qur'an* merupakan program unggulan, sehingga para SDM sangat fokus dan serius melaksanakan program ini. Hal ini misalnya bisa terlihat dari lahirnya program-program khusus *tahfidzul Qur'an* yang masuk dalam sekolah formal, seperti: (1) Kelas Al-Qur'an; (2) Kelas excellent; (3) Kelas Al-Azhar; dan (4) Kelas Mujahadah.

⁴⁹ Wawancara dengan Shohifah Nabila, Lilis Suryani, Yefa Az-Zahra di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019. Dan Wawancara dengan Bpk Hamzah (orang tua Ilak), dalam sesi wawancara pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

⁵⁰ Dalam sesi wawancara, di Indralaya, baik Ilak, Lilis, dan Rara (Ahad, 16 Juni 2019), maupun Rizky (Rabu, 26 Juni 2019) dan Irwanto (sabtu, 22 juni 2019) menyadari bahwa: "selain menghafal dan menjaga Alquran, kami juga harus menjauhi perbuatan-perbuatan dosa, karena dapat menghilangkan hafalan".

⁵¹ Wawancara dengan Shohifah Nabila, Lilis Suryani, Yefa Az-Zahra di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019. Dan Wawancara dengan Kahiru Rizki dan Irwanto, di Indralaya, pada hari sabtu, 22 juni 2019..

- b. Mendapatkan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang, perhatian dan dukungan yang membuat mereka semangat dalam menghafal Alquran, menjalankan ibadah dan berbuat kebajikan, baik dari orang tua maupun ustad/zah di pondok.⁵²
- c. Mendapat dukungan yang maksimal dari orang tua. Bahkan bagi orang tua, ada kebanggaan tersendiri karena anaknya menghafal,⁵³ namun, ada harapan besar juga terhadap anaknya supaya bisa istiqomah dalam menghafal. Bpk. Hamzah (orang tua Ilak) misalnya, selalu berpesan kepada Ilak:
- “kalau kita punya niat menghafal karena untuk pamer (riya’) maka jauhkan dulu niat itu, Alquran itu suci, maka nya megang/menghafalnya itu juga harus suci. Namun, nanti kalau ada orang yang minta untuk ikut lomba tidak apa, jadikan kita ikut lomba itu bukan karena ingin di lihat orang hebat, namun karena diajak orang, ya di ikuti tidak apa-apa. Dan itu hanya sampingan bukan tujuan dari menghafal itu sendiri”.⁵⁴
- d. Semua kebutuhan penghafal Alquran di pondok sudah terpenuhi, seperti:⁵⁵
- 1) Tenaga penyimak yang sudah *hafidz* dan *hafidzah*.
 - 2) Makan dalam sehari 3 kali
 - 3) Untuk keamanan, selalu dijaga 24 jam oleh petugas
 - 4) Sebagian besar ustad/zah dan santri-santriya perhatian.
 - 5) Semua ustad/zah selalu menghargai usaha dan apapun yang santri lakukan selagi itu baik, sedangkan untuk santri-satrinya ada yang menghargai ada juga yang tidak.
 - 6) Untuk fasilitas pendukung sudah cukup lengkap.
 - 7) Untuk memperbaiki bacaan Alquran di sekolah ada mata pelajaran Alquran Tajwid, disamping itu juga ketika setoran dengan guru jika ada tajwidnya yang keliru akan langsung di ingatkan dan diperbaiki oleh gurunya.
 - 8) Untuk penanaman nilai-nilai Quraninya, setiap seminggu sekali ada kajian tafsir di Musholah yang wajib diikuti oleh seluruh santri, disamping itu juga ada kajian kitab At Tibyan.

⁵² Wawancara dengan Shohifah Nabila, Lilis Suryani, Yefa Az-Zahra di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019. Dan Wawancara dengan Bpk Hamzah (orang tua Ilak), dalam sesi wawancara pada hari Jumat, 12 Juli 2019., penulis juga Wawancara dengan Ibu Evi Febriani, di Sri Kembang, pada hari Jumat 30 Agustus 2019.

⁵³ Dalam sesi wawancara, seluruh orang tua penghafal Alquran mengatakan: “saya sangat mendukung anak saya dalam menghafal Alquran, supaya dia nanti bisa menjadi penolong kami dan bisa mengajak kami masuk ke surga”.

⁵⁴ Wawancara dengan Bpk. Hamzah, di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

⁵⁵ Dalam sesi Wawancara dengan Shohifah Nabila, Lilis Suryani, dan Yefa Az Zahra di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, dan Khairu Rizky pada hari Rabu 29 Juni 2019, serta Irwanto pada hari Rabu 26 Juni 2019, secara umum mereka mengungkapkan hal yang sama.

- e. Budaya pesantren yang positif, seperti (1) Mengantri bersama; (2) Tadarus dan simaan; (3) Shalat tahajjud dan dhuha; (5) Saling berbagi makanan; (6) Gotong royong; (7) Selalu saling peduli dan menghormati.⁵⁶
- f. Sebagian besar ustad/zah sudah memberikan ketauladanan kepada santri, seperti shalat jamaah, selalu *muraja'ah* hafalan, puasa sunnah, dll.⁵⁷
- g. Mempunyai teman dekat yang juga menghafal Alquran, sehingga mereka semakin termotivasi dalam menghafal Alquran dan terus meningkatkan prestasinya.
- h. Mempunyai tokoh inspirasi, misalnya Ilak⁵⁸ dan Rara⁵⁹ yang menjadikan Rasulullah saw sebagai inspirasinya utamanya, karena beliau adalah manusia yang sempurna baik dalam tingkah laku maupun fisik dll. Sedangkan Lilis, dia mengidolakan Masyito, yang merupakan *hafidz* cilik di acara hafidz Indonesia (RCTI).⁶⁰ Adapun Rizky mengidolakan pamannya sendiri, karena pamannya berkat dan berkah dari Alquran sekarang sudah menjadi pegawai di Kemenag.⁶¹ Berbeda dengan yang lainnya, Irwanto sangat mengidolkan sosok Ustad Jefry Al Bukhari, karena dia bisa hijrah ke tempat yang sebenarnya.⁶²

Namun, disamping efektivitas program tahfidz tersebut dalam mengembangkan kepribadian santri, satu hal yang mungkin perlu kita sadari bersama bahwa dalam menghadapi kehidupan di era modern saat ini disamping santri harus dibekali *hard skill* (pengetahuan dan akhlak yang mulia), ia juga harus dibekali dengan *soft skill* (kemampuan memimpin, keahlian praktis dalam berbagai bidang keilmuan), agar ia mampu bersaing dan bertanding di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dengan tetap berpijak pada keimanan dan akhlakul karimah.

Hal di atas menurut hemat penulis harus dijadikan refleksi bagi pondok pesantren Al-Ittifaqiah kedepan, jika ingin menjadi lembaga pendidikan Islam yang lebih terdepan lagi, dan mampu melahirkan ilmuan-ilmuan dan teknokrat-teknokrat yang unggul dan tetap berpegang pada nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah. Hal ini didasarkan dari

⁵⁶ Observasi tentang rutinitas kegiatan santri, pada hari Selasa 18 Juni 2019.

⁵⁷ Dalam sesi Wawancara dengan Shohifah Nabila, Lilis Suryani, dan Yefa Az Zahra di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, dan Khairu Rizky pada hari Rabu 29 Juni 2019, serta Irwanto pada hari Rabu 26 Juni 2019, secara umum mereka mengungkapkan hal yang sama, yaitu: "Seluruh ustadz/ustazah di pondok selalu memberikan ketauladanan yang baik kepada santri, misalnya shalat berjamaah, mengaji, tadarus, puasa sunnah, dll."

⁵⁸ Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

⁵⁹ Wawancara dengan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Jumat 28 Juni 2019.

⁶⁰ Wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Jumat 28 Juni 2019.

⁶¹ Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Sabtu 29 Juni 2019.

⁶² Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Rabu 26 Juni 2019.

hasil penelitian penulis di atas yang menunjukkan bahwa para penghafal Al-Qur'an lebih difokuskan pada pengembangan *hard skill*-nya, sedangkan dalam aspek *soft skill* kurang mendapat perhatian serius.

B. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Kepribadian Santri

Adapun dalam pembahasan ini, penulis menyajikan faktor-faktor penghambat berkembangnya kepribadian santri Al-Ittifaqiah secara maksimal, sehingga perkembangan kepribadian santri belum maksimal, yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Sebagian para penghafal Al-Qur'an belum memahami seluruh makna-makna ayat yang sudah dia hafalkannya.⁶³
- b. Dengan kesibukan di pondok, para penghafal Alquran merasa kekurangan waktu untuk menghafal dan *muraja'ah*.⁶⁴
- c. Rasa males yang sering datang kepada setiap santri, misalnya: males mau shalat berjamaah di masjid, males belajar, males menghafal dan sebagainya.⁶⁵

2. Faktor Eksternal

- a. Dengan berbagai macam perilaku santri, kadang-kadang memberikan pengaruh negatif, seperti minggat, tidak shalat *berjama'ah*, pura-pura sakit, merokok dan sebagainya.⁶⁶
- b. Budaya santri yang kurang baik, seperti: (1) *Ghosob*; (2) Menceritakan kejelekan orang lain (*ghibah*); (3) Senioritas; (4) *Bulliyng*, dll.⁶⁷

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa program internalisasi nilai-nilai Qur'ani di pondok pesantren Al Ittifaqiah terdiri atas: (1) *Tahfidzul Qur'an*; (2) *Ta'lim*; (3) Kajian tafsir Al-Qur'an; (4) *Naghomul Qur'an*; (5) Shalat berjama'ah; (6) Kajian-kajian kitab kuning; (7) *Muhadhoroh*; (8) Setiap mata pelajaran harus memuat nilai-nilai Qur'ani; (10) *Ketauladanan*; (11) *Safari dakwah*; dan (11) Santri selalu disibukkan

⁶³ Dalam sesi wawancara, semua informan penghafal Alquran secara umum mengatakan hal yang sama.

⁶⁴ Dalam sesi wawancara dengan semua informan penghafal Alquran, mayoritas mengatakan: "dengan berbagai macam kegiatan di pondok, saya merasa kekurangan waktu untuk menghafal dan *muraja'ah* hafalan saya".

⁶⁵ Secara umum 8 informan santri dalam sesi wawancara mengatakan hal yang sama.

⁶⁶ Dalam sesi Wawancara dengan Shohifah Nabila, Lilis Suryani, dan Yefa Az Zahra di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019, dan Khairu Rizky pada hari Rabu 29 Juni 2019, serta Irwanto pada hari Rabu 26 Juni 2019, secara umum mereka mengungkapkan hal yang sama.

⁶⁷ Secara umum 8 informan santri dalam sesi wawancara mengatakan hal yang sama.

dengan kegiatan-kegiatan positif. Adapun dalam aspek kepribadian, santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) Santri menghafal Al-Qur'an yang mempunyai kelebihan dalam aspek *hard skill*; dan (2) Santri non menghafal Al-Qur'an yang mempunyai kelebihan dalam aspek *soft skill*. Dan adapun program yang paling efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani adalah program *tahfidzul Qur'an*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2003, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah inner journey melalui al-Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, tth, *Kamus Kontemporer Al-Ashri Arab-Indonesia*, cetakan ke-5, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Khairuddin, dkk, 2019, *Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya*, Indralaya: Ittifaqiah Press.
- <https://kbbi.web.id/internalisasi>, di lihat pada hari Kamis, 18 Juni 2020.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Mujib, Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- _____, 2007, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Najati, Muhammad ‘Utsman, 2010, *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, Penerjemah: Hedi Fajar dan Abdullah, Bandung: Marja.
- Observasi di pondok pesantren Al-Ittifaqiah pada hari Kamis, 3 Januari 2019.
- Observasi tentang rutinitas kegiatan santri, pada hari selasa 18 juni 2019.
- Pedak, Mustamir, 2009, *Mukjizat Terapi Alquran untuk Hidup Sukses*, Jakarta: Wahyumedia.
- Royani, Ahmad, 2006, *Mengenal Lemtatiqi dan Sistem Pembinaannya*, Indralaya: LEMTATIQUI.
- Suma, Muhammad Amin, 2013, *Ulumul Quran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Turmodhi, Audith M., dkk, 1994, *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, editor: Fuat Nashori, Yogyakarta: SIPRESS.
- Wawancara dengan Ustazah Umi Mualifah, S.Pd (Wakil Ketua DATSUHBINOSPISUL), di Indralaya, pada hari Kamis, 3 Januari 2019.
- Wawancara dengan Ustad Ahmad Royani Abdul Mudi (Kepala Lemtatiqi), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.
- Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.
- Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.
- Wawancara dengan Bpk Hamzah (wali santri), pada hari Jumat, 12 Juli 2019.
- Wawancara dengan Ibu Evi Febriani, di Sri Kembang, pada hari Jumat 30 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Shohifah Nabila, di Indralaya, pada hari Jumat, 28 Juni 2019.

Wawancara dengan Yefa Az Zahra, di Indralaya, pada hari Jumat 28 Juni 2019.

Wawancara dengan Lilis Suryani, di Indralaya, pada hari Jumat 28 Juni 2019.

Wawancara dengan Khairu Rizky, di Indralaya, pada hari Sabtu 29 Juni 2019.

Wawancara dengan Irwanto, di Indralaya, pada hari Rabu 26 Juni 2019.